

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Model Medan

Sejarah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Medan pertama kali berdiri sebagai tempat dalam menjalankan program Pendidikan yang disebut Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) yaitu sebelum menjadi MAN 2 Model Medan. PGAN merupakan lembaga Pendidikan agama Islam pertama kali yang didirikan oleh Kementerian Agama di Sumatera Utara. PGAN didirikan di Medan pada tahun 1957 yang menggunakan fasilitas bangunan situs Gedung Pendidikan Al-Jam'iyatul Wasliyah. Pada masa itu PGAN tidak memiliki gedung studi persiapan khusus untuk keperluan Pendidikan, kemudian Kementerian Agama menandatangani kesepakatan tertulis bahwa untuk menampung dengan manajemen Al-Jam'iyatul Alwasliyah, serta juga perjanjian bahwa Kementerian Agama dapat mempersiapkan Pembangunan PGAN. Setelah mempelajari bangunan tersebut, Kementerian Agama memberikan hak pakai yang bersifat sementara kepada Al-Jam'iyatul Wasliyah dan membangun gedung PGAN milik sendiri. Kementerian Agama harus mengembalikan hak atas kepemilikan penuh kepada Al-Jam'iyatul Wasliyah.

Perkembangan serta kemajuan PGAN dalam memenuhi misi Pendidikan Islam sangat berkembang pesat. Bahkan di masa itu PGAN banyak mendapatkan masukan dari para masyarakat dan penduduk Sumatera Utara. Hal ini dibuktikan tidak hanya dari kalangan mahasiswa yang berada di kota Medan saja, akan tetapi juga dari mahasiswa luar dari berbagai universitas atau instansi Pendidikan di daerah terpencil yang lingkungannya masih di provinsi Sumatera Utara. Meningkatnya jumlah yang terdaftar di PGAN dari tahun ke tahun. Kementerian Agama mempunyai rancangan dan sedang mempersiapkan gedung baru dan fasilitas secara layak yang mampu menampung lebih banyak kapasitas jumlah para siswa pada saat itu. Maka dari itu PGAN dipindahkan ke lokasi yang tepatnya di Jalan

Pancing, Medan, Sumatera Utara pada tahun 1972 untuk secara resmi dapat dipakai dan ditempati secara layak dengan kapasitas jumlah yang banyak, dan dengan cara ini juga sebagai jawaban atas minat dan permintaan serta semangat dari para penduduk dan masyarakat Sumatera Utara.

Kemudian terbit Peraturan Menteri ketiga pada tahun 1975, posisi PGAN tersebut semakin kuat, karena SKB 3 Menteri memungkinkan lulusan dari PGAN telah diakui oleh Pemerintah dan diajarkan di sekolah umum lainnya. Selain itu, lulusan dari PGAN dapat diperbolehkan untuk melanjutkan studi ataupun Pendidikan di perguruan tinggi negeri (PTN). Secara sistemnya, program pelatihan di PGAN akan berjalan selama 6 tahun lamanya.

2. Perubahan PGAN menjadi MAN

Tahun 1992, Menteri Agama Republik Indonesia yaitu Munawir Sjadzali mengeluarkan dalam peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 1992 perihal peralihan PGAN menjadi MAN. Di tahun yang sama, PGA dinyatakan sudah setara dengan SMA sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mengenai peralihan dari Sekolah Pendidikan (SPG) ke sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian pada tahun itu juga, PGAN berubah menjadi MAN dan diberikan nama dengan sebutan MAN 2 Medan. Selanjutnya berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Agama Islam pada tanggal 20 Februari 1998, MAN 2 Medan ditetapkan menjadi salah satu MAN Model diantara 35 MAN Model di seluruh Indonesia.

MAN 2 Model Medan dijadikan menjadi percontohan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang jelas dilatar belakangi dari beberapa alasan dan faktor, salah satunya lokasi bangunan yang berada di tengah kota serta lainnya. Juga upaya dari Kementerian Pendidikan untuk memberikan simbol model pada madrasah yang dapat meningkatkan citra madrasah yang selama ini dianggap sebagai salah satu lembaga Pendidikan di ranah madrasah setelah peringkat dari lembaga Pendidikan menengah umum, serta banyak mendapatkan apresiasi dari kalangan masyarakat sekitar.

Dari mulai awal berdiri hingga sampai saat ini, MAN 2 Model Medan mengalami perubahan sebanyak 15 periode dalam kepemimpinan, yaitu:

1. H. Bustami Ibrahim (Kepala PGAN tahun 1957-1962)
2. Ibrahim Abdul Halim (Kepala PGAN tahun 1962-1965)
3. Abdul Malik Syafii (Kepala PGAN tahun 1965-1977)
4. Drs. Nazaruddin Yassin (Kepala PGAN tahun 1977-1988)
5. Drs. H. Miskun AR, MA (Kepala PGAN/MAN tahun 1988-1993)
6. Drs. H. Musa (Kepala MAN/MAKN tahun 1993-1998)
7. Drs. H. Yulizar, M.Ag (Kepala MAN 2 Model Medan tahun 1998-2000)
8. Drs. H. M. Hadi KS (Tahun 2000-2002)
9. Drs. H. Syaiful Syah (Tahun 2002-2005)
10. H. Ali Masran Daulay, S.Pd, M.Pd (Tahun 2005-2009)
11. Drs. H. Amrullah, S.H, M.Pd (Tahun 2009-2013)
12. Drs. H. Anwar, AA (Plt kepala MAN 2 Model Medan tahun 2013-2014)
13. Dr. H. Burhanuddin, M.Pd (Tahun 2014-2018)
14. Irwansyah, MA. (Tahun 2018-2022)
15. Wuri Tamtama Abdi, S.Pd.I, M.Pd. (Tahun 2022- sekarang)

Berdasarkan data empirik di atas, telah menggambarkan bahwa MAN 2 Model Medan sudah banyak mengalami perubahan dalam kepemimpinan, yang tetap menjaga kestabilan mutu dan keberhasilan dalam segala hal bidang baik dalam bidang akademik ataupun bidang non akademik. Peneliti melihat bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan yang telah menjadi madrasah kebanggaan dan banyak para peminat dari segala penjuru khususnya di provinsi Sumatera Utara.

3. Profil Madrasah

a. Identitas Madrasah

| | |
|----------------------|--|
| Nama Madrasah | : Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan |
| NSM | 131112710002 |
| NPSN | 299009 |
| Nama kepala Madrasah | : Wuri Tamtama Abdi, S.Pd.I, M.Pd. |

| | |
|----------------------|--|
| Kode Pos | 20233 |
| Telephon | : 061-4524713 - 4515274 |
| Email 1 | : man2medan@kemenag.go.id |
| Email 2 | : man2modelmedan@yahoo.com |
| Website | : www.man2modelmedan.sch.id |
| Status Madrasah | : Negeri |
| Tahun Berdiri | 1992 |
| Peringkat Akreditasi | : A |
| Tahun Akreditasi | 2022 |

Lokasi Belajar 1

| | |
|-----------|--------------------------------|
| Alamat | : Jl. Williem Iskandar, No.7-A |
| Kecamatan | : Medan Tembung |
| Kelurahan | : Sidorejo |
| Kabupaten | : Kota Medan |
| Provinsi | : Sumatera Utara |

Lokasi Belajar 2

| | |
|-----------|------------------------------|
| Alamat | : Jl. Melati Raya, No. 173-B |
| Kecamatan | : Medan Helvetia |
| Kabupaten | : Kota Medan |
| Provinsi | : Sumatera Utara |

4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi

Berkarakter Islami, Unggul Dalam Berprestasi, Berwawasan Global, Cinta Lingkungan dan Tanah Air.

b. Misi

- 1) Taat Beribadah Serta Cinta Al-Qur'an
- 2) Meningkatkan Kualitas Prestasi Peserta Didik yang Cerdas dan Kompetitif

- 3) Mengembangkan Penelitian yang Berorientasi Masa Depan
- 4) Menjalin Kerjasama Warga Madrasah dan Lembaga Lainnya yang Terkait
- 5) Cinta Tanah Air dan Lingkungan Madrasah
- 6) Mengembangkan Sikap Bela Negara

c. Tujuan MAN 2 Model Medan

Membina dan membimbing peserta didik secara beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu tinggi dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN 2 Model Medan

MAN 2 Model Medan mempunyai pendidik dan tenaga kependidikan yang berjumlah 157 orang, diantaranya dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 48 Orang dan jenis kelamin Perempuan berjumlah 109 orang, dengan mata pelajaran yang diampu berbeda-beda terdiri atas: 1) Bahasa Indonesia 10 Orang, 2) Bahasa Inggris 9 orang, 3) Bahasa Jerman 2 orang, 4) Bahasa Jepang 1 orang, 5) Matematika 14 orang, 6) Fisika 9 orang, 7) Kimia 9 orang, 8) Biologi 6 orang, 9) Fiqih 5 orang, 10) SKI 5 orang, 11) Akidah Akhlak 7 orang, 12) Al-Qur'an Hadis 5 orang, 13) Sosiologi 5 orang, 14) Ekonomi 6 orang, 15) Sejarah 5 orang, 16) Geografi 4, 17) Ilmu Hadis 2 orang, 18) Ilmu Tafsir 2 orang, 19) Bahasa Arab 6 orang, 20) Antropologi 1 orang, 21) Pendidikan Kewarganegaraan 4 orang, 22) Pendidikan Jasmani 7 orang, 23) Seni Budaya 4 orang, 24) Bimbingan Konseling 6 orang, 25) TIK 4 orang, 26) Prakarya 3 orang. Dari semua jumlah data guru di MAN 2 Model Medan berasal dari perguruan tinggi yang berbeda-beda, seperti dari Universitas Negeri Medan, UIN Sumatera Utara, Universitas Sumatera Utara, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung, dan lainnya.

2. Data Peserta Didik MAN 2 Model Medan

Adapun jumlah data peserta didik yang terdata pada tahun ajaran 2023/2024 MAN 2 Model Medan sebagai berikut: Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MAN 2 Model Medan sebagai berikut:

- 1) Kelas X/ Fase E dengan jumlah 19 rombongan belajar dan dengan jumlah peserta didik sebanyak 718 siswa
- 2) Kelas XI/ Fase F dengan jumlah 23 rombongan belajar dan dengan jumlah peserta didik sebanyak 637 siswa (jurusan kesehatan 218 siswa, jurusan teknik 160 siswa, jurusan bisnis dan manajemen 84 siswa, jurusan humaniora 90 siswa, jurusan informatika 26 siswa, jurusan agama 48 siswa, jurusan seni dan Bahasa 11 siswa).
- 3) Kelas XII dengan jumlah 20 rombongan belajar dan dengan jumlah peserta didik sebanyak 661 siswa (Jurusan IPA 388 siswa, jurusan IPS 170 siswa, jurusan ilmu bahasa 37 siswa, dan jurusan ilmu agama 66 siswa).

3. Sarana dan Prasarana MAN 2 Model Medan

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MAN 2 Model Medan sebagai berikut:

Daftar Sarana MAN 2 Model Medan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari wakil kepada madrasah bidang sarana dan prasarana MAN 2 Model Medan terdapat beberapa sarana dan prasarana seperti, Meja siswa, kurisi siswa, meja guru kelas, kursi guru kelas, meja ruang guru, kursi ruang guru, proyektor, papan tulis, screen proyektor, lemari, AC, kipas angin, tempat sampah, jam, foto presiden dan wakil presiden, lambang garuda, rak Sepatu, alat kebersihan, buku absen kelas, alat tulis di kelas.

Daftar Prasarana MAN 2 Model Medan

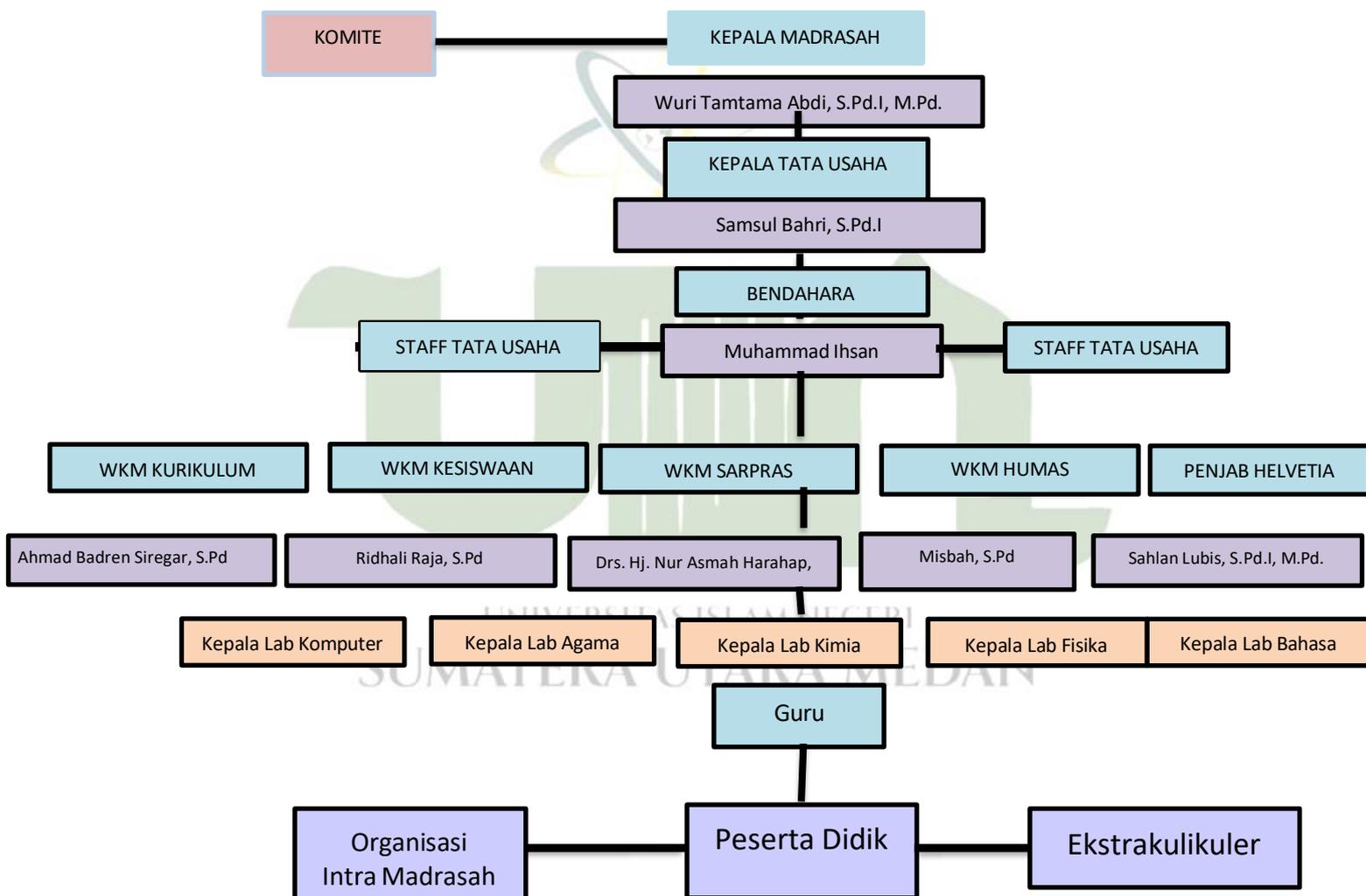
Berikut akan dirincikan berbagai prasarana yang terdapat di MAN 2 Model Medan. Dimana prasarana berfungsi secara baik dan dapat digunakan sesuai dengan fungsi dan kelayakannya. Prasarana yang terdapat di MAN 2 Model

Medan sudah dikategorikan lengkap karena memang sudah dapat memenuhi kebutuhan dari pendidik dan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Dan adapun prasarana yang terdapat di MAN 2 Model Medan seperti,

1. Ruangan kelas
2. Ruang guru
3. Aula
4. Ruang kepala madrasah
5. Ruang MGMP
6. Ruang kepala tata usaha
7. Ruang staff tata usaha
8. Ruang bendahara
9. Ruang wakil kepala madrasah
10. Ruang tunggu
11. Ruang lobby
12. Ruang piket
13. Ruang DCM
14. Ruang studio
15. Ruang multimedia
16. Lab. Komputer, lab. Bahasa, lab. Fisika, lab. Kimia, lab. Biologi, lab. Agama
17. Ruang komite
18. Masjid
19. Klinik
20. Pos security
21. Sanggar osim, sanggar pramuka, sanggar paskibra, sanggar tari, sanggar marching band
22. Perpustakaan
23. Ruang BK
24. Ruang koperasi
25. Kantin
26. Asrama

27. Lapangan basket, lapangan volley, lapangan badminton
28. Toilet guru, toilet siswa
29. Parkir
30. Taman
31. Ruang kerajinan
32. Gudang

4. Struktur Organisasi MAN 2 Model Medan



Bagan Struktur Organisasi MAN 2 Model Medan

B. Temuan Khusus

Dalam temuan khusus ini penulis akan menjabarkan persoalan serta menjawab dari beberapa rumusan masalah yang diteliti oleh penulis. Maka

dengan demikian adapun temuan khusus pada penelitian ini terdapat beberapa temuan melalui langkah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan. Pertama hal yang peneliti lakukan ialah dengan melaksanakan observasi secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru di MAN 2 Model Medan serta juga melihat kelengkapan administrasi guru dalam mengajar yang telah disiapkan oleh guru mata pelajaran. Kedua, peneliti melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan yang telah peneliti susun di dalam pedoman wawancara kepada guru-guru mata pelajaran Fiqih, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Kurikulum, serta Wakil Kepala Madrasah bidang sarana dan prasarana.

Maka langkah selanjutnya dalam hal penyelesaian penelitian ini, peneliti akan lebih merincikan dengan jelas mengenai analisis kompetensi *Technological, Pedagogical and Content Knowledge* Guru SKI di MAN 2 Model Medan. Hal ini tentunya berdasarkan dengan rumusan masalah yang sebelumnya telah diuraikan pada bab sebelumnya, diantaranya:

1. Analisis Kompetensi Teknologi Guru SKI di MAN 2 Model Medan

Sebagai seorang pendidik, penting rasanya untuk selalu meningkatkan kualitas pengajarannya. Menjadi seorang guru harus mampu dalam memenuhi apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya sesuai dengan zamannya. Seperti halnya dengan saat sekarang ini, perkembangan zaman terasa semakin cepat dan berubah. Tentunya kebutuhan peserta didik juga pasti berbeda jika dibandingkan dengan kebutuhan peserta didik pada saat masa sebelumnya. Hal ini menjadikan tuntutan bagi para pendidik untuk dapat membekali dirinya dengan kompetensi-kompetensi yang sekiranya memang dibutuhkan.

Penggunaan teknologi yang semakin terlihat jelas nampaknya memang tak lagi dapat dielakkan. Kebutuhan teknologi dalam pembelajaran ini apabila tidak dipenuhi tentu akan berdampak kurang baik dalam hal evaluasi di akhir pembelajaran. Namun, tak banyak dari pendidik yang masih belum bisa memenuhi dan menghias model ajarnya dengan variasi penggunaan teknologi. Kebanyakan guru juga terkadang masih memilih model pembelajaran dengan

menggunakan metode ceramah. Sehingga terkadang hal ini membuat peserta didik merasa kurang tertarik untuk belajar. Hal ini sebenarnya berasal dari pola pikir guru itu sendiri bagaimana memandang sebuah teknologi untuk digunakan dalam sebuah pembelajaran.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama salah satu guru SKI yakni Bapak Akmal di MAN 2 Model Medan yang menjelaskan pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran SKI, yaitu:

”Teknologi itu suatu alat atau mesin yang digunakan sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dunia nyata. Maka ketika ditanyakan teknologi apakah perlu, maka jawabannya perlu. Diantaranya manfaatnya untuk peserta didik itu: 1) Dengan adanya teknologi memudahkan mereka untuk mencari informasi dan pengetahuan baru. Itu satu. Yang ke-2) manfaatnya teknologi itu adalah memudahkan peserta didik itu tadi untuk menjelaskan pembelajaran mereka dengan kawan- kawannya. Hal ini mungkin bisa lebih asyik karena tersedia audio, video dan gambar sehingga membuat mereka merasa tertarik. Kalau saya biasa menggunakan power point dan lainnya. Yang ke 3) dengan adanya teknologi tadi mempermudah peserta didik itu menuntut ilmu jarak jauh. Contoh penggunaannya mungkin bisa seperti google meet atau aplikasi lainnya. Kalau yang pertama tadi kan mempermudah mereka untuk mencari informasi, mungkin bisa jadi dengan teknologi tadi bisa mempermudah mereka untuk mencari ilmu bisa dari google, dari youtube atau e-book atau di buku-buku yang berbentuk pdf dan sebagainya”.

Sejalan juga dengan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Safri sebagai guru SKI yang telah diwawancarai peneliti di MAN 2 Model Medan, mengenai hal yang sama terkait pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran, yakni:

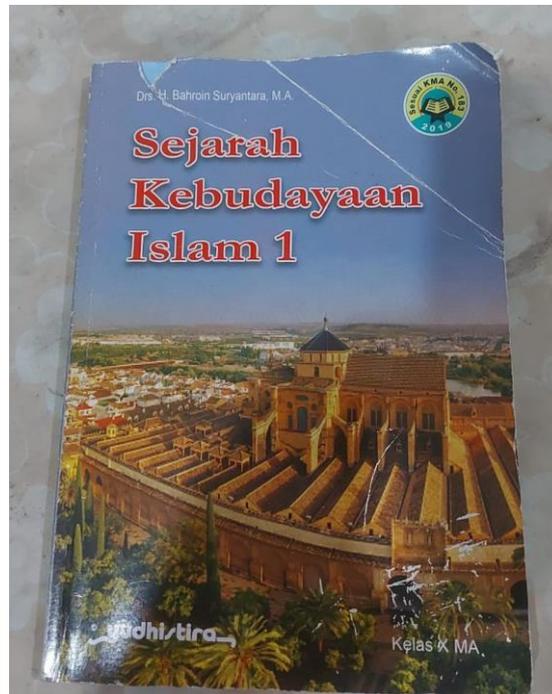
”Kalau teknologi itu ya selain dari buku itu memang saya utamakan bahan ajar berasal dari buku. Ketika saya tidak dapat menemukan informasi seperti mencari tahun-tahun barulah saya gunakan teknologi di internet sebagai tambahan. Jadi, tidak 100% teknologi itu kebenarannya tanpa kita membaca buku utama. Rujukannya harus ke buku utama. Seperti kita mencari tahun hujriah, di buku paket selalu tidak ditemukan. Di buku paket hanya mendahulukan tahun masehi daripada tahun hijriah. Sementara saya memfokuskan harus mencari tahun hijriah terlebih dahulu, maka jika tidak ditemukan di buku maka kita bisa gunakan aplikasi tahun hijriah. Kita harus tau tahun dan bulan hijriah dalam Islam, maka kita bisa gunakan aplikasi tahun hijriah melalui teknologi. Ini juga sebagai inovasi”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa penggunaan teknologi dalam sebuah pembelajaran adalah sebagai solusi atau inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga bisa kita sebut sebagai variasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik. Tentunya teknologi dapat memudahkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Anak dapat lebih mudah memahami pembelajaran dengan teknologi. Selain itu, teknologi juga dapat menambah informasi peserta didik untuk mencari ilmu pelengkap seperti halnya mencari informasi yang tidak didapatkan sepenuhnya dari buku utama. Hal ini memang bisa saja terjadi, karena di dalam buku utama kadang tidak semua informasi dapat ditemui. Sementara ketika kita menggunakan internet atau teknologi dalam pembelajaran maka tentu kita bisa mendapatkan informasi tambahan yang berguna.

Selain itu, dari sudut pandang yang lain menurut guru pengampu bidang studi SKI di MAN 2 Model Medan yang telah peneliti wawancara, bahwa dari kelebihan-kelebihan yang dapat kita rasakan dari teknologi tersebut kita tetap harus mengutamakan buku utama sebagai bahan ajar. Artinya, boleh menggunakan internet namun sebagai tambahan. Mencari informasi tambahan dari teknologi tentunya tidak bisa diterima secara mentah begitu saja. Tetap perlu adanya buku utama untuk melihat apakah informasi yang didapatkan tersebut benar. Karena masih banyak juga informasi yang berasal dari internet belum 100% kebenarannya. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga harus tetap diawasi oleh pendidik. Sama halnya dengan buku utama, penggunaan teknologi juga perlu pantauan dan arahan dari pendidik. Hal ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dapat terjadi.

Berdasarkan observasi pengamatan yang peneliti lakukan secara langsung di dalam kelas. Ketika pembelajaran berlangsung pendidik menggunakan buku utama yakni buku paket Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang disediakan oleh pihak sekolah dan dapat dilihat pada lembar dokumentasi untuk mengetahui contoh pada buku. Selain buku utama, pendidik juga membawa buku tambahan dimana sebagai buku pendamping pembelajaran. Sesekali buku tambahan ini

dipakai sebagai bahan untuk melengkapi materi yang sekiranya tidak didapatkan secara lengkap pada buku utama.



Gambar 3.1

Buku Pendamping Pembelajaran

Pada gambar di atas kita dapat melihat seperti apa contoh buku yang digunakan guru dalam belajar. Dalam mendukung hasil wawancara bersama guru SKI sebelumnya dan juga hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat memang bahwa pada pelaksanaannya Bapak Safri lebih banyak menggunakan buku paket sebagai rujukan dalam kegiatan pembelajaran daripada menggunakan alat-alat teknologi.

Tentunya, teknologi dapat ditemui di sekolah-sekolah ketika sarana prasarana lengkap dan terpenuhi. Ketika pada sebuah sekolah memiliki sarana prasarana yang baik, maka tentu peserta didik dan pendidik akan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Materi-materi yang sekiranya sulit jika disampaikan dengan verbal akan terasa lebih mudah untuk disampaikan kepada peserta didik. Hal ini juga dijelaskan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Asnah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang

sarana prasarana dalam memberikan argumen mengenai pentingnya sarana prasarana dalam menunjang kegiatan pembelajaran dikelas, diantaranya:

”Tentunya hal ini sangat penting karena tanpa sarana mungkin proses pembelajaran kurang maksimal. Jadi memang, sarana itu sangat menunjang proses pembelajaran”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran tentunya kelengkapan sarana dan prasarana menjadi penunjang dalam berhasil atau tidaknya pembelajaran. Semakin lengkap sarana dan prasarana maka akan semakin baik. Pendidik juga pasti merasakan kemudahan dalam menggunakannya di dalam kelas. Karena hal ini juga dapat dikatakan sebagai masalah bagi pendidik karena ketidaktersediaan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran di kelas.

Semakin lengkap sarana dan prasarana di sekolah maka kegiatan pembelajaran juga akan semakin baik. Karena dengan kelengkapan sarana dan prasarana tersebut pendidik dapat dengan mudah memanfaatkan sarana prasarana tersebut untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun tentunya juga harus adanya pengetahuan dalam penggunaan sarana prasarana tersebut.

Selanjutnya peneliti menanyakan hal mengenai penggunaan teknologi oleh pendidik di kelas dalam menunjang kegiatan pembelajaran, berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Bapak Safri sebagai salah satu guru SKI di MAN 2 Model Medan, seperti:

”Saya biasanya menggunakan internet sebagai teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Kadang juga menggunakan video visual yang berisi cerita dan terdapat penjelasan dan pembelajaran yang bisa diambil. Ada juga contoh-contoh yang harus kita amalkan dari sikap-sikap atau contoh para khalifah. Pemakaian infokus tentunya perlu”.

Hal yang sama juga turut disampaikan oleh guru SKI di MAN 2 Model Medan yakni Bapak Akmal dalam teknologi yang digunakan dalam pembelajaran, seperti:

”Saya biasa menggunakan power point di dalam kelas. Selain itu, saya juga kadang menggunakan aplikasi word sebagai penunjang dalam pembelajaran. Karena biasanya anak-anak juga ditugaskan untuk membuat makalah karya ilmiah”.

Penuturan lainnya juga kembali disampaikan oleh Bapak Safri guru SKI di MAN 2 Model Medan tentang variasi teknologi yang digunakan ketika di dalam kelas, yakni:

”Kami biasanya juga menggunakan video visual itu, jadi disitu kita bisa mendengar penjelasan-penelasannya, disitu ada pelajaran juga yang bisa diambil, terus ada juga contoh-contohnya yang harus kita amalkan dari sikap-sikap dan cotoh-contoh para khalifah”.

Dilihat dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran salah satu guru SKI di MAN 2 Model Medan telah menggunakan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran. Dari hasil wawancara tersebut dikatakan bahwa teknologi dipakai dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan infokus dan aplikasi word dan video visual.

Namun, dilihat dari hasil observasi yang dilakukan bahwa pembelajaran hanya dilakukan dengan menggunakan alat berupa buku paket, papan tulis dan spidol. Sangat jarang sekali terlihat pembelajaran SKI menggunakan video visual seperti yang telah disampaikan pada wawancara di atas.

Untuk dapat menganalisis secara mendalam lagi apakah video visual ini benar-benar digunakan di dalam kelas atau tidak, peneliti juga turut melakukan wawancara dengan beberapa murid yang menjadi peserta didik dari guru yang bersangkutan atas nama Annisa Namira Arfa, yakni :

”Pernah kak, jadi awal semester itu beliau menerangkannya kayak, kurang tau sih website nya apa tapi pakai infocus terus kami kayak ada orang yang ngomong, tapi ada teks nya juga. Jadi yang menjelaskan itu lewat speaker itu. Jadi kami mendengarkan apa yang disampaikan speaker itu tapi ada bahan bacaannya”.

Kemudian dilanjutkan lagi dengan ungkapan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu murid dari Bapak Safri, Raza Maiza Rahman yakni:

”Bapak itu pernah pakai infocus kak kalau di dalam kelas kalau lagi mengajar, nah kalo lagi pake infocus gitu biasanya speaker juga dipakek sama bapak supaya suara dari infocus itu lebih kuat biar kedengaran sama kami semua. Biasanya ada cerita tentang Nabi yang diperdengarkan ke kami”.

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan 2 orang murid yang menjadi peserta didik dari murid salah satu guru SKI menunjukkan bahwa Bapak Safri telah menggunakan beberapa teknologi sebagai alat pendukung dalam proses belajar dan mengajar. Bisa dilihat penggunaannya seperti infocus yang digunakan untuk menampilkan materi ajar, dimana yang disampaikan dalam pembelajaran sejarah ini biasanya berbentuk video visual dan juga menggunakan media berbentuk audio.

Beberapa pendapat yang disampaikan melalui wawancara sebelumnya oleh Bapak Safri selaku Guru SKI dan juga 2 orang siswa menunjukkan bahwa pembelajaran di dalam kelas sudah menggunakan teknologi sebagai media atau alat dalam pembelajaran. Namun hal ini tidak sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan langsung ke lokasi penelitian, dimana pada proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan media cetak seperti buku paket dan spidol serta papan tulis sebagai media ajar. Tidak terlihat penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di dalam kelas sebagaimana yang disampaikan oleh siswa dan juga guru bidang studi SKI. Hal ini dapat kita lihat dalam hasil dokumentasi yang telah peneliti ambil sebelumnya.



Gambar 3.2
Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa tidak ada penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran hanya berlangsung menggunakan media cetak yaitu buku yang terletak di atas meja guru, kemudian juga terlihat penggunaan spidol dan papan tulis dalam penyampaian isi materi di dalam kelas.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan teknologi pada Guru dengan inisial S belum termasuk pada kategori baik. Terlihat dari minimnya penggunaan teknologi ketika proses pembelajaran berlangsung yang telah dibuktikan langsung oleh peneliti di dalam kelas. Minimnya penggunaan teknologi tentunya menjadi kelemahan bagi kompetensi teknologi guru pada mata pelajaran SKI di MAN 2 Model Medan.

Sementara dalam hasil wawancara lainnya, peneliti juga melakukannya dengan 2 murid yakni peserta didik dari Bapak Akmal (Muhammad Naufal) Guru SKI MAN 2 Model Medan mengenai teknologi apa yang sudah digunakan di dalam kelas ketika sedang berlangsung pembelajaran SKI di kelas, diantaranya:

”Untuk penggunaan media biasanya kami pake power point kak, selain itu kadang juga pake makalah. Terus kak kami juga diperbolehkan untuk bawa hp ke se kolah jadi bisa lebih gampang ketika sewaktu-waktu disuruh tugas untuk mencari informasi”.

Hal yang sama juga turut dijelaskan oleh Khalila Azizah, salah seorang murid dari Bapak Akmal sebagai Tenaga Pengajar SKI di MAN 2 Model Medan, yakni:

”Ustadz ini di kelas biasanya pake laptop kak untuk menyampaikan bahan materi, kadang-kadang ada pake power point yang isinya tentang materi-materi sejarah-sejarah gitu. Kadang-kadang juga pake buku aja, ya gitu kak gak nentu dan gak setiap pertemuan juga sih”.

Dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ke 2 orang siswa di atas, menjelaskan bahwasanya Guru SKI yakni Bapak Akmal sudah menggunakan teknologi dengan baik dalam pembelajaran. Namun, adanya teknologi tak terlepas dari ketersediaan sarana dan fasilitas di setiap sekolah. Sama halnya seperti di MAN 2 Model Medan, para guru tentunya sangat

membutuhkan sarana dan fasilitas dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Bagaimana mungkin pembelajaran akan berlangsung apabila sarana dan teknologi tidak turut dilengkapi oleh pihak sekolah.

Untuk menganalisis lebih lanjut hasil wawancara dari Bapak Akmal selaku guru SKI dan juga siswa-siswi yang menjadi informan penelitian, peneliti melakukan observasi atau pengamatan lanjutan di kelas. Peneliti mengamati bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung namun tidak menggunakan teknologi seperti yang telah disampaikan oleh para informan penelitian. Beberapa media yang digunakan hanya berupa media cetak yakni buku paket sebagai sumber belajar.

Gambar 3.3



Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa tidak adanya penggunaan teknologi dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru hanya menggunakan buku ajar dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menguatkan hasil observasi yang sebelumnya telah peneliti lakukan di lokasi penelitian bahwa kompetensi teknologi pada guru SKI dengan inisial A masih belum baik. Perlu adanya peningkatan dalam penggunaan teknologi lagi dalam pembelajaran untuk kedepannya. Hal ini bertujuan agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Kemampuan teknologi pada guru harusnya dapat lebih baik lagi karena kebutuhan sarana teknologi pembelajaran sudah tersedia dan juga dapat digunakan di sekolah tersebut.

Untuk lebih jelas, disini peneliti juga turut melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang sarana dan prasarana yakni Ibu Asnah di MAN 2 Model Medan mengenai fasilitas apa saja yang disediakan oleh pihak MAN 2 Model Medan untuk mendukung pembelajaran yang berbasis teknologi, seperti:

”Kita kan ada 2 lokasi nih, di pancing dan helvetia. Jadi kalau pancing dan helvetia itu ada sebanyak 64 kelas. Kalau di tanya tentang kenyamanan kita sudah berusaha bagaimana supaya ruang belajar itu bisa nyaman mungkin, kita juga siapkan kursi dan meja belajar anak-anak itu yang standar proses pembelajaran. Semua disiapkan sekolah, seperti papan tulis, infok us tapi tidak semua kelas disediakan. Hanya saja kalau perlu akan kita sediakan. Kita juga ada lab. Kimia, komputer, kimia dan bahasa”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa sarana dan fasilitas yang ada sudah layak dan terpenuhi oleh sekolah. Maka untuk digunakan dalam pembelajaran rasanya sudah tidak menjadi sesuatu yang dianggap masalah lagi. Hal ini kadang biasa terjadi di sekolah-sekolah lain, banyak ungkapan-ungkapan yang mengatakan tidak bisa memakai teknologi dalam pembelajaran dengan alasan tidaktersediaan fasilitas dari sekolah tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwasanya memang sekolah MAN 2 Model Medan termasuk sekolah yang memiliki akreditasi unggul. Artinya memiliki kelayakan dari berbagai bidang, salah satunya di bidang sarana prasarana. Terlihat dari beberapa media ajar yang disediakan oleh sekolah dan boleh dipakai di dalam kelas seperti infokus dan speaker jika membutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru SKI di MAN 2 Model Medan belum sepenuhnya menggunakan teknologi dengan baik. Hal ini bukan dikarenakan tidaktersediaan sarana dari pihak sekolah. Namun berasal dari kemampuan guru yang belum cukup untuk dapat menggunakan teknologi di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 2.6
Observasi Penggunaan Teknologi di dalam Pembelajaran

| No. | Jenis Teknologi | Penggunaan | |
|-----|-----------------|------------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1. | LCD Proyektor | Ya | - |
| 2. | Laptop | Ya | - |
| 3. | E-Learning | - | Tidak |
| 4. | Power Point | Ya | - |
| 5. | Microsoft Word | - | Tidak |
| 6. | Youtube | - | Tidak |
| 7. | Blog | - | Tidak |
| 8. | Canva | - | Tidak |
| 9. | Website | - | Tidak |
| 10. | Video Visual | Ya | - |

Pada tabel pengamatan di atas dapat menjadi temuan untuk melihat bagaimana penggunaan teknologi dalam pembelajaran SKI di dalam kelas. Dari tabel di atas kita lihat bahwa penggunaan teknologi pada pembelajaran SKI di MAN 2 Model Medan masih belum pada kategori baik. Terlihat dari hanya beberapa media teknologi saja yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Dilihat dari uraian di atas, peneliti juga turut melakukan observasi di MAN 2 Model Medan. Peneliti menyaksikan sendiri bagaimana guru SKI di MAN 2 Model Medan belum menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa memang guru SKI di MAN 2 Model Medan belum maksimal dalam menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan teknologi yang hanya digunakan sekali-sekali saja dan juga kurang mampu dikuasai oleh pendidik.

2. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru SKI di MAN 2 Model Medan

Pembelajaran yang menarik tentunya akan diminati oleh peserta didik. Dan hal ini tentunya menjadi impian seluruh guru. Namun, untuk mendapatkan hal itu ada yang harus dilalui. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik terlebih dahulu pendidik harus memperhatikan bagaimana kemampuan pedagogiknya. Kompetensi pedagogik dinilai sangat penting bagi profesi guru sebagai pelengkap keprofesionalitasnya. Kompetensi pedagogik ini juga merupakan satu dari 4 kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik ini berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam mengelola kelas, merencanakan kegiatan pembelajaran dan penilaian kegiatan siswa.

Dapat menyesuaikan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat merupakan bagian dari kompetensi pedagogik. Maka seorang pendidik harus terlebih dahulu mengenal dan mengetahui seperti apa karakteristik dari peserta didiknya sendiri. Ketika pendidik lebih mengetahui karakter masing-masing dari peserta didik maka akan lebih mudah untuk menyampaikan isi materi saat proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara pada beberapa guru SKI di MAN 2 Model Medan atas nama Bapak Safri mengenai persiapan apa saja yang dilakukannya sebelum melakukan kegiatan proses pembelajaran, diantaranya:

”Kalau ditanya tentang persiapan sebelum belajar, biasanya saya harus belajar untuk lebih mengenal muridnya dahulu. Setidaknya walaupun tidak terlalu hapal semua murid karena kan memang rasanya tidaklah mungkin saya kenali secara satu persatu dari sekian banyak anak. Ya kan. Cuma ya saya lihat dulu absen, nah biasanya setiap awal masuk itu saya panggil dulu nama anak itu satu persatu. Dan di awal pertemuan juga kami biasanya sering pake sistem perkenalan, dimulai dari perkenalan nama, diri, asal sekolah dan latar belakang keluarga. Nah, dari sini saya bisa tau seperti apa anak yang akan saya didik untuk pertemuan selanjutnya. Tentu kedepannya saya jadi lebih mudah mengenali anak-anak didik saya untuk lebih dekat lagi”.

Berkaitan dengan pembahasan sebelumnya yakni mengenai karakteristik peserta didik, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Akmal selaku Guru SKI di MAN 2 Model Medan, beliau menjelaskan:

” Saya pribadi dalam mengenali karakteristik peserta, saya mengenali terlebih dahulu dari nama beserta biodata, kemudian tingkah laku si anak terhadap sesama teman sebaya di kelas, keperdulian dia terhadap teman, guru dan madrasah ini, karena terkadang ada anak yang mempunyai kepribadian introvert yang mana anak tersebut sulit untuk melakukan sosial kepada temannya, dan lebih senang menyendiri, jadi ketika saya menemukan peserta didik seperti itu, biasanya langkah awal yang saya lakukan, saya mendekati anak tersebut secara intensif, yang artinya lebih saya prioritaskan dulu, saya cari tahu mengapa dia sulit dalam bergaul kepada temannya, jika memang ada alasan yang memang tidak bisa dirubah dalam dirinya, saya bekerja sama dengan orang tua, agar orang tua tersebut juga tahu bahwa anaknya mempunyai kesulitan dalam hal bersosial kepada teman sebaya dan lainnya, tetapi sejauh saya mengajar ini, lebih banyak saya temuin peserta didik yang sangat mudah bersosial kepada teman sekelas dan teman sebayanya, dikarenakan peserta didik tersebut juga memiliki kegiatan di luar jam formal dalam belajar, seperti mengikuti ekstrakurikuler, atau kegiatan yang bersifat non akademik”

Maka berdasarkan penjelasan dan uraian dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan guru SKI MAN 2 Model Medan dalam mengenal karakter peserta didik sudah termasuk pada kategori baik. Hal ini dapat kita lihat dari bagaimana guru berusaha untuk mengenal peserta didiknya dengan cara membaca biodata atau melakukan perkenalan di setiap awal pertemuan. Dan dimana memang hal ini memiliki pengaruh yang sangat bagus untuk pendidik bisa lebih kenal dengan peserta didiknya.

Dalam kompetensi pedagogik, kemampuan guru dalam mempersiapkan bahan ajar juga menjadi salah satu kemampuan yang wajib dikuasai oleh seorang guru. Setelah beranjak dari kegiatan mengenali peserta didik, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana seorang guru dapat mempersiapkan bahan ajar sebelum dilakukannya proses pembelajaran. Maka berikut ini akan diuraikan hasil dari wawancara dengan para guru mata pelajaran SKI di MAN 2 Model Medan, yakni Bapak Akmal beliau menjelaskan:

”Saya biasanya sebelum melaksanakan pembelajaran, biasanya saya jauh-jauh hari sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran dulu. Beberapa perangkat pembelajaran biasanya sudah disusun terlebih dahulu dan kemudian ketika saat proses pembelajaran berlangsung guru akan lebih mudah dan gampang dalam mengajarkan materi”.

Kemudian hal yang sama juga turut dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada Bapak Safri selaku Guru SKI di MAN 2 Model Medan, pertanyaan yang ditanyakan juga masih berkaitan dengan pertanyaan di atas yakni mengenai persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan proses pembelajaran, beliau menjelaskan:

”Kalau saya sih jika ditanyakan mengenai persiapan yang dilakukan sebelum mengajar maka biasanya saya tentunya melengkapi terlebih dahulu lah administrasi mengajar. RPP dan perangkat pembelajaran lainnya itu saya selesaikan untuk dipenuhi. Kemudian sebelum mengajar saya juga pasti melihat dulu materi ajar apa yang akan diajarkan, apabila hanya cukup menggunakan buku paket utama, maka saya pakai. Tapi jika tidak, maka saya pakai buku tambahan. Tapi, biasanya memang saya selalu pakai ini ni buku tambahan saya untuk mengajar. Karena kadang di buku utama itu tidak semua dijelaskan mengenai sejarah kebudayaan Islam. Jadi solusinya saya bawa buku tambahan saya sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru SKI di MAN 2 Model Medan dalam menyiapkan bahan ajar sudah termasuk dalam kategori baik. Terlihat dari hasil wawancara yang menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu perangkat pembelajaran disiapkan. Hal ini bertujuan untuk dapat memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung dan pembelajaran dapat lebih terarah dan mudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, jika dilihat dari hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti memang terlihat bahwa Guru SKI di MAN 2 Model Medan memang benar telah memenuhi dan mempersiapkan perangkat pembelajarannya sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari dokumentasi-dokumentasi berupa perangkat pembelajaran yang sempat peneliti minta sebagai hal kepentingan dalam penelitian, seperti RPP, Silabus, Buku Ajar dan administrasi pembelajaran lainnya.

MAN 2 Model Medan ini sebagai salah satu sekolah yang memiliki akreditasi unggul. Dimana memiliki arti bahwa sekolah ini tentunya memiliki

pendidik yang berkualitas dan juga pembelajaran yang dapat teruji. Hal ini dapat dilihat dari prestasi-prestasi peserta didik yang telah bermain di kancah nasional. Hal ini membuktikan bahwa MAN 2 Model Medan memang tidak sembarangan dalam memilih pendidik. Tentunya ada kualifikasi-kualifikasi yang harus dipenuhi untuk dapat bergabung menjadi tenaga pendidik di MAN 2 Model Medan.

Hal ini dapat ditemui dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum yakni Bapak Muhammad Badren Siregar mengenai kualifikasi dalam penerimaan pendidik tenaga pengajar di MAN 2 Model Medan, beliau menjelaskan:

”Perekrutan Guru di MAN 2 Model Medan mengikuti rule model maupun teknis yang diberikan oleh Pemerintah, kita hanya menerima PNS dan PPPK yang hanya memang ditempatkan dengan surat tugas ke MAN 2 Model Medan. Maka seyogyanya sama dengan proses penerimaan CPNS ataupun PPPK yang melalui ujian dan juga pelatihan. Tetapi untuk guru honor kita selektif untuk menerimanya. Terakhir kali penerimaan itu untuk guru BK ya, guru BK yang kita buka rekrutmen ada pendaftar dan kita seleksi dan ada sekitar 8 yang memasukkan berkas. Dan dari 8 itu kita terima 3 yang kita anggap sesuai dengan kebutuhan kita MAN 2 Model Medan. Baik dari segi visi, pengalaman dan juga kinerja dan juga tamatan serta administrasinya. Dan setelah itu kita lakukan interview dan juga kita tes kemampuannya. Nah, dari situ kita ambil hanya 1 orang saja. Begitu juga untuk guru komputer dan yang lainnya”.

Dari hasil wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum di atas dapat kita buat kesimpulan bahwa dari pihak sekolah MAN 2 Model Medan sangat-sangat memilih dan mempertimbangkan bagi calon-calon pendidik yang akan menjadi tenaga pengajar di sekolah tersebut. Terlihat dari beberapa tes yang diberikan, maka tentunya dapat dipastikan guru-guru yang berada di MAN 2 ini adalah guru-guru yang memang memiliki kompetensi yang baik. Hal ini bertujuan agar tetap terjaganya kualitas pembelajaran yang tentunya berasal dari guru yang berkualitas pula.

Dalam membahas mengenai kompetensi pedagogik guru maka berkaitan pula lah dengan cara guru dalam menggunakan metode dan strateginya ketika mengajar. Metode sangat diperlukan ketika hendak menyampaikan ilmu

pengetahuan bagi guru. Mungkin semua orang bisa saja memahami isi materi dan menyampaikannya kembali kepada peserta didik selayaknya seorang guru. Namun, untuk pemahaman dan penggunaan metode hanya jurusan Keguruan lah yang dapat mengaplikasikannya dengan benar. Hal ini terjadi karena metode dianggap sebagai kunci dalam keberhasilan ketika melaksanakan proses pembelajaran. Semakin baik metode nya maka akan semakin cepat anak didik memahami isi materi. Namun sebaliknya, apabila gaya mengajar tidak disertai dengan metode maka tujuan dari pembelajaran akan mengalami kesulitan untuk dapat dicapai.

Dalam melihat kompetensi pedagogik seorang pendidik dapat kita lihat dari hasil output yakni prestasi siswa-siswi dalam bidang akademis maupun non akademis. Tentunya, untuk menjadi seorang pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik harus mengikuti pelatihan-pelatihan. Dimana pelatihan-pelatihan tersebut dapat meningkatkan kualitas kemampuan guru dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Wakil Kepala Madrasah MAN 2 Model Medan bidang kurikulum yakni Bapak Badren mengenai beberapa pelatihan yang disediakan oleh pihak MAN 2 Model Medan, beliau mengatakan:

”Sejauh ini saya melihat dan meninjau khususnya dalam kegiatan supervise guru-guru SKI dalam melaksanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka sudah cukup baik, sudah mulai sesuai menerapkan sesuai ketentuan dalam kurikulum merdeka, kemudian juga pemahaman guru dimulai dari pembuatan perangkat pembelajaran seperti membuat modul ajar dan lainnya sudah cukup baik, dan perkembangan progress juga cukup signifikan dan tergolong cepat, karena memang dari MAN 2 Model Medan sendiri terus memberikan layanan terhadap pengembangan kompetensi guru-guru disini, MAN 2 masih terus memberikan program pelatihan dan bimbingan terkait implementasi kurikulum merdeka yang bekerja sama dengan balai diklat keagamaan dan berpusat dari dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Untuk tahap di tahun 2024 ini saya rasa guru SKI sudah mampu mengikuti program kurikulum merdeka, dan sudah beradaptasi dengan kebaruan- kebaruan dalam pembelajaran, meskipun masih terdapat kendala yang tidak terhitung banyak, namun dengan begitu dalam pelaksanaan pembelajaran yang diampu guru SKI melakukan dengan bentuk pemecahan masalah seperti mengaitkan materi pembelajaran dengan

kejadian nyata yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik tersebut diberikan stimulus agar pola pikir dan nalar siswa jadi terus diasah dalam berpikir secara analisa, dan para guru SKI tidak menyerah dan terus belajar mengikuti perkembangan kurikulum merdeka dan memberikan fokus kepada pembelajaran yang diberikan kepada para peserta didik dengan baik, hal ini juga sesuai dengan bukti yang telah dilakukan oleh guru SKI dalam membuat dan menyelesaikan beberapa proyek dalam materi SKI yang diangkat menjadi tema untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin (P5P2RA), yang kemarin juga telah kita laksanakan dengan gabungan dari beberapa mata pelajaran, ada dua materi SKI yang kita ambil yaitu untuk fase E tema kewirausahaan dan untuk fase F dengan tema kearifan lokal, yang mana kewirausahaan kita ambil dari unsur materi jual beli lalu kearifan lokal diambil dari materi pernikahan menurut hukum Islam”.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas terkait hasil wawancara dari para guru SKI, peneliti melanjutkan penelitian dengan mengamati hal yang terjadi langsung di lapangan, peneliti melakukan pengamatan serta melihat guru SKI dalam melaksanakan pembelajaran SKI. Dalam pelaksanaan penelitian dengan pengamatan observasi peneliti berusaha menyesuaikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan modul ajar guru yang sebelumnya telah disusun, didapati hasil penelitian bahwa adanya kesesuaian antara urutan pembelajaran dengan modul ajar yang ada. Akan tetapi sangat disayangkan di MAN 2 Model Medan, ketika peneliti melakukan observasi tidak ada ditemukan bentuk pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi, yang mana diferensiasi seharusnya sangat melekat dengan kurikulum merdeka.

Maka berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti telah lakukan, peneliti menyimpulkan dan menganalisis mengenai kompetensi pedagogik guru SKI dalam melaksanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka di MAN 2 Model Medan dengan kategori cukup baik, hal ini peneliti sesuaikan dengan indikator kompetensi pedagogik guru yang telah ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 16 tahun 2007 mengenai kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Untuk itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru SKI di MAN 2 Model Medan bersama Bapak Safri mengenai metode apa yang digunakan ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran di kelas, beliau menjawab:

”Kalau metode nya itu ya kita biasa menggunakan metode games. Anak-anak itu sekarang kalau disuruh hafalan dia gak mau menghafal. Tapi kalau kita umpamanya kalau kita ambil metode games ya tentang silsilah atau urutan pemerintahan Islam. Pasti mereka akan senang dan lebih aktif. Maju kedepan satu persatu. Setelah diurutkan ini kan misalnya Daulah Usmani, dibawahnya ada Al-Mahdi silsilah urutannya. Mereka mau tidak mau pasti menghafal itu. Karena kalau tidak hafal pasti tidak bisa menjawab dia. Itulah metode-metode yang saya buat di kelas.

Dilihat dari hasil wawancara di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa untuk mengurangi kejenuhan siswa ketika belajar pendidik menggunakan metode games. Metode ini memiliki model pembelajaran dengan cara bermain urutan atau susunan silsilah dalam kepemimpinan Daulah. Hal asyik yang bisa didapatkan dari sini bahwa anak-anak harus menghafal materi terlebih dahulu untuk bisa memainkan permainan tersebut. Maka secara mau atau tidak mau anak-anak harus siap menghafal materi nya terlebih dahulu.

Metode games memang menjadi sebuah solusi bagi pendidik ketika pembelajaran terkesan bosan. Kelebihan dalam menggunakan sebuah game tentunya agar dapat mencairkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Anak-anak juga tentunya akan merasa lebih tertantang dan senang apabila pembelajaran diisi dengan berbagai model permainan. Terutama untuk pembelajaran sejarah dimana kesannya akan selalu dinilai membosankan karena memang kurang diminati oleh siswanya.

Beberapa kendala tentunya dapat ditemui dalam pembelajaran bidang sejarah ini. Seperti hal yang diungkapkan oleh Bapak Safri selaku Guru SKI di MAN 2 Model Medan, beliau menjelaskan kendala-kendala yang beliau rasakan ketika mengajarkan ilmu sejarah ini, diantaranya:

”Kendalanya ya kita tidak bisa menuju lapangan melihat situs-situs bersejarah. Jadi tentunya kan kita melihat dan menunjukkan gambar-gambar bersejarah beserta tahun-tahunnya. Karena sejarah ini kan ya bercerita, berkisah tentang masa lampau. Ada juga membosankan pasti tapi ada juga yang asyik dan menarik. Jadi pandai-pandai kita lah dalam mengajar seperti tadi dibuat anak itu mencari jawaban supaya dia tahu. Memang kalau sejarah ini memang ya harus dia menghafal tokoh dan tahun peristiwa”.

Dilihat dari hasil wawancara bersama informan di atas telah disebutkan beberapa kendala yang terjadi dalam pembelajaran SKI di MAN 2 Model Medan. Beliau menyebutkan memang benar bahwa pembelajaran SKI ini menjadi pembelajaran yang membosankan bagi siswa. Namun sebagai seorang guru tentunya kita tidak boleh menyerah begitu saja. Banyak cara dan hal yang bisa kita lakukan untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Misalnya seperti dalam penggunaan metode yang unik, kemudian cara mengajar yang bervariasi tentunya dapat menjadikan pembelajaran sejarah menjadi pembelajaran yang diminati oleh siswa.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan peneliti bersama dengan siswa dan guru bidang studi, disebutkan oleh siswa bahwasanya terkadang mereka merasa bosan dan jenuh ketika belajar. Hal ini mereka rasakan karena penggunaan metode ceramah yang dapat menimbulkan rasa bosan. Ketika ditanyakan pada siswa mengenai model pembelajaran seperti apa yang dapat menambah semangat mereka dalam belajar, kemudian mereka menyampaikan saran untuk menggunakan metode ceramah dalam waktu yang sebentar saja. Kemudian dilanjutkan dengan penambahan model pembelajaran yang interaktif, dapat berupa *Teams Game Tournament*, Model berkelompok, diskusi dan lainnya. Menanggapi hal tersebut kemudian dijawab oleh pendidik bahwa dalam pembelajaran sejarah itu memang perlu adanya penggunaan ceramah. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan isi materi dengan baik. Selain itu juga beberapa kendala yang menjadi penghambat guru untuk melakukan variasi dalam belajar sejarah, seperti keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan untuk dilakukan model pembelajaran tersebut.

Dalam mengamati kompetensi pedagogik guru SKI di MAN 2 Model Medan, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Bapak Akmal selaku guru SKI tentang kemampuan dalam membuka pelajaran, beliau mengatakan:

”kita sebagai pendidik ini, apalagi memang pelajarannya Sejarah anak-anak tentu akan cepat bosan. Karena yang didengarkan dan dipelajari adalah sejarah yang mereka sendiri tidak bisa merasakan dan melihat kejadiannya secara

langsung. Maka kita harus bisa membawa pelajaran sejarah ini di dalam kehidupan nyata mereka. Hal ini supaya mereka lebih bisa merasakan dan paham tentang materi ini. Kemudian juga tidak bisa kita terlalu monoton hanya dengan membahas sejarah, sesekali kita arahkan juga kepada pembahasan yang lain tapi tentu masih dalam ranah isi materi.”

Dari hasil wawancara di atas dapat kita lihat bahwa kemampuan seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan isi materi saja tanpa memikirkan apakah siswa paham dan minat pada pembelajaran tersebut. Seperti yang telah disampaikan pada hasil wawancara di atas, informan menyebutkan bahwa sebagai seorang guru dalam penyampaian materi kita tidak harus menyampaikan secara monoton. Artinya, guru perlu mengaitkan isi materi dengan kehidupan nyata murid agar pembelajaran lebih mudah dipahami siswa.

Untuk menganalisis hal di atas, peneliti melakukan observasi lanjutan pada lokasi penelitian. Peneliti melihat secara langsung bagaimana guru SKI yakni Bapak Akmal dalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung dapat menyampaikan isi materi dengan mudah. Penyampaian juga dilakukan dengan menghubungkan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran lebih interaktif. Sesekali pendidik juga menanyakan hal-hal yang dapat menimbulkan interaksi dan komunikasi yang baik pada peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut di bawah ini:



Gambar 3.4

Kegiatan Proses Pembelajaran dengan Metode Ceramah

Gambar di atas diambil oleh peneliti ketika pembelajaran sedang berlangsung. Bapak Akmal selaku guru SKI terlihat sedang menyampaikan isi materi di depan kelas. Pada kegiatan observasi peneliti melihat bahwa metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, namun anak-anak tidak merasa jenuh karena Bapak Akmal selalu mengajak peserta didik untuk berinteraksi dengan melalui pertanyaan-pertanyaan. Kemudian juga berusaha untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pedagogik guru SKI di MAN 2 Model Medan sudah dalam kategori yang baik. Hal ini dapat kita lihat dari penguasaan karakter peserta didik yang dilakukan guru dengan cara guru tersendiri. Kemudian juga dapat dilihat dengan adanya penerapan metode belajar di dalam kelas.

3. Analisis Kompetensi Konten Guru SKI di MAN 2 Model Medan

Di dalam proses pembelajaran, ada sosok yang dianggap berperan penting dalam keberhasilan berjalannya sebuah pendidikan. Guru adalah bagian yang penting dari sebuah pendidikan. Bagaimana tidak? Sebab guru lah yang menjadi aktor dalam penyampaian ilmu untuk peserta didik. Namun, meskipun begitu tetap seorang guru perlu memiliki kualitas dan kompetensi yang baik.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar perlu adanya kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, bahan ajar adalah bahan utama yang perlu diperkuat isinya sebelum diajarkan dan disampaikan kepada siswa. Konten atau materi ajar tentunya menjadi bahan ajar yang bukan secara asal-asalan saja untuk diajarkan.

Untuk bisa mengajarkan ilmu yang baik dan mendapatkan hasil yang baik pula tentunya seorang guru harus dapat menguasai materi ajarnya dahulu. Karena bagaimana mungkin materi itu akan diajarkan kepada peserta didik apabila gurunya sendiri tidak bisa memahami isi materi. Permasalahan ini sebenarnya

masih saja dapat ditemui di sekolah-sekolah dan tentunya menjadi sebuah problematika dalam mencapai tujuan dari pendidikan.

Pendalaman materi yang tidak dapat dikuasai oleh pendidik biasanya terjadi karena keilmuan yang diajarkan tidak sesuai dengan kemampuan dari pendidik tersebut. Banyak ditemui pendidik yang mengajarkan keilmuan namun tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Akhirnya, pembelajaran tidak dapat dikuasai dan yang diajarkan kepada anak juga akhirnya tidak maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah melakukan observasi secara langsung pada saat pembelajaran berlangsung. Terlihat dari kemampuan pendidik bahwa memang memiliki kompetensi yang baik. Terlihat dari cara penyampaian yang baik dan juga dapat mengintegrasikan isi materi sejarah dengan kehidupan nyata. Hal ini tentunya menjadi sebuah cara untuk dapat mendapat perhatian dari siswa agar merasa pembelajaran sejarah tersebut menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga merasa mudah dalam memahami isi materi karena dihubungkan dengan kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mencoba mengaitkan dengan kemampuan konten Guru SKI di MAN 2 Model Medan dalam menguasai isi materi dan bahan ajar. Hal ini berkaitan dengan media dan sumber belajar apa yang digunakan ketika melaksanakan proses belajar dan mengajar, wawancara dilakukan bersama bapak Safri sebagai salah satu dari guru SKI di MAN 2 Model Medan, beliau menjelaskan:

” Kalau saya sih buk. Dia pake metode saentifik, lebih ke pendekatan seperti ini: saya menyuruh orang ini untuk memperhatikan terlebih dahulu, misalnya ada kawannya mungkin menjelaskan, suruh mereka memperhatikan terlebih dahulu”. Ya gak taulah apakah mereka memperhatikan atau tidak yang penting sudah kita suruh kan buk. Yang ke dua mungkin saya jelaskan dulu, setelah diperhatikan tadi lalu diamati, mungkin saya suruh orang ini bertanya dulu, ini tadikan selesai orang ini mungkin bertanya ada pertanyaan mungkin yang kurang jelas. Kalau sudah setelah pertanyaan ini, maka saya menyuruh orang ini untuk mengumpulkan data tadi yang hasil di amati plus dengan pertanyaan tadi. Kalau ini sudah dilakukan mungkin saya minta sama orang ini kesimpulan. Dengan adanya kesimpulan tadi kan mungkin orang ini

mempersiapkan apa yang telah dipelajari tadi. Nah, karena kan kalau kita pakai metode ceramah ini dari awal sampai selesai akhirnya mungkin orang ini bosan ya, jadi kadang lebih bagus ada interaksi satu sama lain”.

Dalam penjelasan wawancara di atas dapat kita lihat bahwa sebagai cara untuk memudahkan dalam penyampaian isi materi, Bapak Akmal ini menggunakan pendekatan saintifik sebagai cara dalam gaya mengajarnya. Hal ini beliau lakukan dengan tujuan agar anak-anak tidak merasa bosan dan jenuh apabila hanya menggunakan metode ceramah saja. Apalagi notabennya pelajaran ini mengarah kepada sejarah yang memang kesannya akan lebih cepat membuat anak bosan dalam belajar. Dalam pendekatan saintifik ini, Bapak Akmal menggunakan sistem student centre, dimana letak keaktifan siswa ada pada peserta didik dan sementara pendidik hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator saja.

Untuk menunjang berhasilnya pendekatan saintifik ini Bapak Akmal biasanya terlebih dahulu memberikan stimulus untuk peserta didik agar dapat diperhatikan terlebih dahulu. Kemudian setelah itu peserta didik disuruh untuk mendengarkan penjelasan dari guru, baru kemudian nanti disuruh untuk bertanya tentang hal-hal yang dikira dianggap perlu untuk dipertanyakan.

Dalam hal ini, peneliti juga telah melakukan observasi atau pengamatan secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Terlihat bahwa di saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran. Kegiatan diskusi menjadi model *rules* pembelajaran di kelas itu tetapi tetap dengan pengawasan dari sang guru. Mental yang kuat dan berpikir secara kritis sangat dituntut bagi peserta didik untuk dapat melalui pembelajaran tersebut. Namun, tak lupa di akhir pembelajaran, guru memberikan penjelasan secara jelas dan gamblang. Kemudian menyimpulkan bagian akhir dari isi materi. Langkah terakhir adalah memberikan kesempatan untuk peserta didik dapat bertanya apa yang mereka rasa kurang untuk dipahami.



Gambar 3.5
Pembelajaran dengan Metode Diskusi

Terlihat dari gambar di atas ketika pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik duduk secara berkelompok dan belajar dengan menggunakan metode diskusi. Metode ini tentunya dapat melatih peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Guru SKI lainnya yakni Bapak Safri mengenai pendekatan dan model belajar apa yang digunakan ketika mengajar di dalam kelas, beliau menjelaskan:

”Biasanya kalau SKI itu kan kita jelaskan dulu pertama, baru nanti kita membentuk kelompok-kelompok gitu kan. Supaya mereka itu ya saling mencari, saling ya bertukar pikiran. Lalu, setelah itu maju kedepan gitu. Artinya supaya mereka itu berani, bertanggung jawab dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru kedepan lalu menjelaskan gitu kan kepada teman-temannya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa metode mengajar dari Bapak Safri itu adalah berkelompok. Sebagaimana seperti yang telah disebutkan bahwa di dalam kelas anak dibentuk secara berkelompok dan dibagi sesuai dengan bagiannya. Setelah itu mereka ditugaskan untuk mencari informasi yang

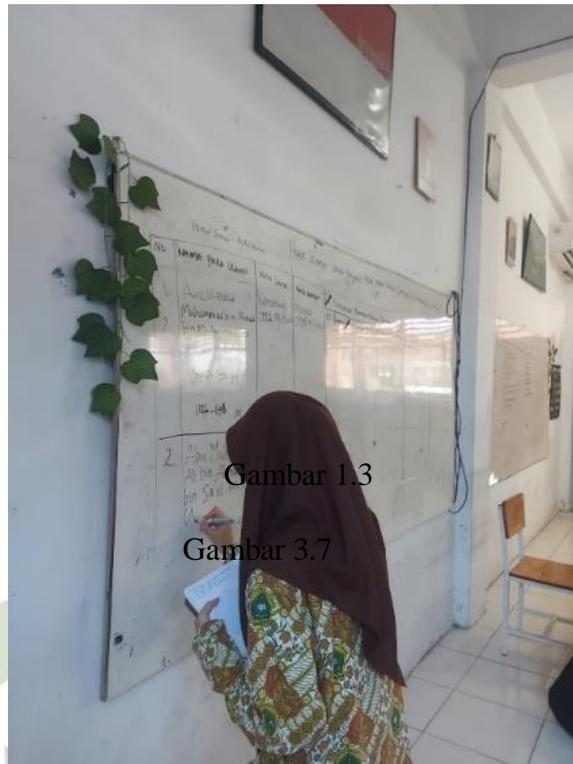
sebelumnya telah diberikan. Kemudian diperintahkan untuk maju ke depan agar lebih meningkatkan rasa berani dan tanggung jawab pada diri masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pembelajaran berlangsung, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok. Kemudian diberikan penjelasan terlebih dahulu oleh guru, kemudian guru memberikan tugas berupa tabel yang dituliskan di papan tulis. Maka langkah selanjutnya adalah peserta didik maju ke depan untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh pendidik. Soal yang diberikan wajib untuk diselesaikan oleh masing-masing anak. Sistem nya adalah ditunjuk dan harus bisa dijawab pada hari itu juga. Hal ini menarik, karena akan sangat menguntungkan bagi anak yang memang sudah mempersiapkan bahan jawabannya sebelumnya. Namun akan terasa berat bagi anak-anak yang tidak mempersiapkan jawabannya. Pendekatan seperti ini cukup menarik menurut peneliti untuk dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar anak supaya tidak terlalu bersantai dan bermain-main ketika belajar namun tetap serius.



Gambar 3.6
Suasana Belajar di Kelas

Jika dilihat dari hasil wawancara bersama para Guru SKI di MAN 2 Model Medan, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa memang penyampaian bahan ajar sudah cukup baik dan juga menggunakan metode dan pendekatan yang bervariasi. Hal ini bertujuan untuk lebih memberikan nuansa beragam bagi anak agar lebih tertarik lagi untuk belajar sejarah.



Gambar 1.3

Gambar 3.7

Suasana Pembelajaran di Kelas Siswi Menyelesaikan Soal di Depan Kelas

Selain menggunakan pendekatan dan metode belajar yang bervariasi, perlu juga hal lain yang harus diperhatikan oleh pendidik. Salah satunya adalah sumber ajar, atau buku pendamping ketika sedang mengajar. Ketika kita melihat dari sekolah-sekolah yang berada di perdesaan. Hal ini tentunya menjadi sebuah problematika dan kendala pelaksanaan proses pembelajaran. Bagaimana tidak, buku paket atau buku pendamping pembelajaran tidak bisa dimiliki secara lengkap. Lalu bagaimana pembelajaran bisa dapat tersampaikan? Padahal seperti yang telah kita tau bahwa fungsi dari buku itu sangatlah penting di dalam sebuah

lembaga pendidikan. Kita tidak pernah tau dimana letak kesalahannya dan mengapa itu semua bisa terjadi.

Berbeda halnya dengan sekolah yang ada di daerah perkotaan, terlebih lagi untuk sekolah yang dinilai berakreditasi tinggi tentunya pihak sekolah akan mengusahakan untuk selalu memenuhi sumber belajarnya yakni buku paket atau buku pendamping. Hal ini terlihat dari tingginya angka pendaftar yang ingin masuk ke sekolah-sekolah yang terakreditasi tinggi.

Sehebat apapun guru nya, jika kelengkapan sumber bahan ajarnya tidak memadai pasti akan tetap mengalami kesulitan ketika mengajar. Terlebih lagi untuk disampaikan kepada anak yang pastinya memiliki kemampuan dan daya tangkap yang berbeda pula. Hal ini perlu sangat diperhatikan oleh pihak sekolah tentunya demi kesuksesan proses pembelajaran di kelas.

Di MAN 2 Model Medan dapat kita lihat dengan berdasarkan hasil dari wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang sarana dan prasarana yakni Ibu Asnah beliau menjelaskan seperti apa keadaan dari sumber belajar yang telah disediakan oleh madrasah yakni MAN 2 Model Medan, beliau menjelaskan:

”Kalau fasilitas insha Allah akan kita upayakan untuk dilengkapi. Tentunya untuk menunjang pembelajaran. Karena ketika segala fasilitas terpenuhi dan bisa digunakan maka rasanya tidak ada lagi masalah yang bisa dirasakan oleh pendidik dan peserta didik. Untuk fasilitas setiap triwulan kita selalu cek dan periksa apakah ada masalah. Dan apabila memang benar ada pasti akan langsung kita perbaiki dan selesaikan. Untuk perpustakaan sendiri, kita punya alhamdulillah. Di dalamnya juga dipenuhi dan dilengkapi dengan buku-buku dimulai dari buku pelajaran sampai dengan buku fiksi yang bisa menjadi sebagai bahan bacaan anak. Kemudian untuk buku ajar di kelas, kita selalu sediakan untuk guru pengampunya jadi dapat kita pastikan semua guru memiliki buku pegangan sendiri. Kalau untuk buku tambahan, itu biasanya dikembalikan kepada gurunya masing-masing. Kalau memang dirasa perlu untuk ditambah biasanya dibeli dan dilengkapi sendiri oleh gurunya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa sumber belajar dapat dilihat dengan bentuk buku paket atau buku pendamping. Dimana setiap guru pasti diberikan dan dipenuhi kebutuhan mengajarnya. Hanya

saja ketika guru memang memerlukan adanya buku tambahan untuk mengajar maka biasanya dipenuhi oleh pendidik itu sendiri tanpa dibiayai oleh pihak sekolah.

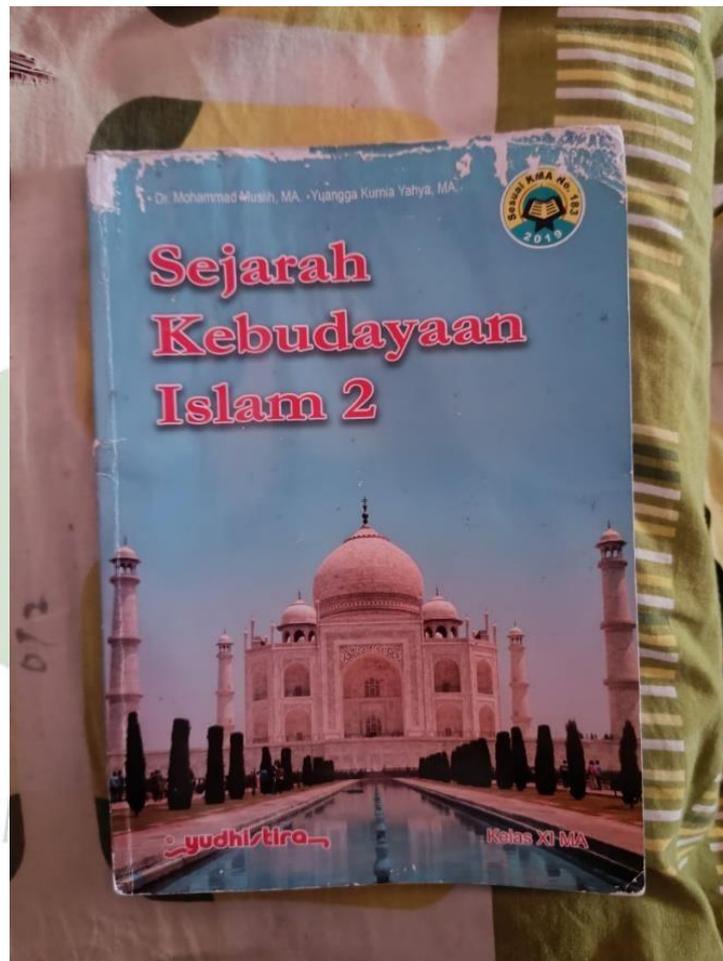
Selain itu, peneliti juga turut melakukan wawancara dengan guru yang mengajar pada bidang SKI di MAN 2 Model Medan dengan pertanyaan yang serupa yakni untuk mengetahui kelengkapan sumber belajar atau bahan ajar sebelum melaksanakan proses pembelajaran, beliau menjelaskan :

”Biasanya saya menggunakan buku paket primer, kemudian juga pake buku pelengkap seperti buku yang berbentuk pdf artinya buku ini berbasis internet. Memang sih kita lihat kalau dari buku-buku itu kan misalnya tabel-tabel kan. Kalau di buku kan gak ada tabel-tabel nya, misalnya kita supaya mereka lebih cepat paham seperti tadi karena di buku tidak dijelaskan tahun nya dan lebih terklasifikasi dapat juga kita temui di internet. Saya selalu begitu, mengajar itu kan misalnya khulafaurrasyidin, tahun berapa dia berkuasa. Kemudian kebijakan-kebijakan pemerintahannya dalam bidang politik dan ekonomi, sosial dan budaya, serta keagamaan dan ekonominya beserta tahun peristiwa. Kemudian Umar bin khattab menetapkan tahun hijriah itu diambil dari hijrah nya rasul dari mekkah ke Madinah pada tahun berapa? Jadi kita lebih ingat. Dia berbeda dengan yang ada di buku. Di buku ada tapi tidak lengkap. Jadi ketika kita tidak menemukan informasi yang lengkap maka kita bisa cari dari buku-buku yang lain. Tidak cukup 1 buku saja”.

Jika dilihat berdasarkan hasil wawancara bersama guru SKI di atas yakni Bapak Safri menjelaskan bahwa beliau tidak hanya berpatokan kepada satu buku sebagai sumber media ajar. Ketika ditemukan materi yang memang perlu pemahaman dan sumber referensi yang sekiranya lebih dari satu maka peluang untuk menggunakan buku yang lain itu pasti ada. Hal ini dilakukan untuk memperluas isi materi dan dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Menurut peneliti ini adalah hal yang sangat baik, karena tidak menjadikan hal itu sebagai suatu masalah. Dan memang sejatinya seorang guru itu juga selayaknya seperti itu, perlu ada yang namanya peningkatan pengetahuan dengan menggunakan buku-buku panduan lainnya sebagai tambahan dalam belajar dan mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas saat berlangsungnya pembelajaran, peneliti melihat bahwa penggunaan sumber bahan ajar di dalam kelas berupa buku paket, buku pendamping dan papan tulis. Selain

itu, sumber ajar lainnya juga menggunakan lembaran kertas yang sebelumnya telah diduplikat dan bersumber dari gurunya. Kemudian diperbanyak dan dibagikan kepada peserta didik untuk digunakan ketika pembelajaran berlangsung. Isi dari lembaran tersebut memiliki kesamaan dengan buku paket utama yang didapatkan dari sekolah, hanya saja terdapat informasi tambahan yang tidak didapatkan dari buku utama.



Gambar 3.8
Buku Paket Sejarah Kebudayaan Islam

Pada gambar di atas dapat kita perhatikan bahwa terdapat gambar buku paket Sejarah Kebudayaan Islam. Buku di atas merupakan salah satu dari bahan ajar yang digunakan dan dipakai oleh guru ketika melaksanakan pembelajaran di

kelas. Dengan adanya buku ini akan mempermudah guru dalam menyampaikan isi materi di kelas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penjelasan pada poin ini berdasarkan dari rumusan masalah dan juga hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu terdapat 3 temuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Analisis Kompetensi Teknologi Guru SKI di MAN 2 Model Medan

Dilihat dari perkembangan zaman di saat sekarang ini, kebutuhan teknologi nampaknya sudah tidak dapat terelakkan lagi. Kemajuan teknologi tentunya menjadikan peserta didik begitu akrab dengan alat-alat teknologi yang ada. Mereka sudah terbiasa hidup berdampingan dan menggunakan teknologi tersebut sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan tuntutan yang ada menjadikan seorang pendidik untuk dapat menguasai teknologi dalam proses pembelajaran. Ketika seorang pendidik dapat memiliki pengetahuan tentang teknologi maka dalam pelaksanaannya akan tentu lebih mudah. Beberapa alat seperti media dalam pembelajaran juga dapat digunakan dengan maksimal serta mendapatkan tujuan pembelajaran yang baik pula.

Berdasarkan hasil temuan tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Rivalina (2014:165), yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, apabila dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran maka tentunya akan menimbulkan hasil yang baik. Hal ini dapat berupa dengan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan siswa juga dapat dengan mudah menerima pembelajaran karena menggunakan berbagai panca indera dalam proses penyerapan ilmu.

Kemudian temuan dari hasil penelitian (Notanubun, 2019) menjelaskan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pasti dapat membawa perubahan dalam kehidupan. Sementara itu peserta didik abad 21 juga hidup di dalam lingkungan digitalisasi yang penuh dengan arus informasi. Banyak negeri yang melakukan perubahan dan berfokus kepada tujuan serta pelaksanaan

pendidikan sebagai akibat dari pengaruh perkembangan teknologi dan bentuk inovasi pendidikan.

Jika dilihat dari beberapa perubahan dan perkembangan zaman pada saat ini, memang benar bahwa kondisi dari dunia sekarang ini sangat membutuhkan teknologi. Semua keperluan dan kebutuhan hidup pada saat ini menggunakan teknologi. Dalam kajian pendidikan juga tentunya sudah beralih kiblat dari yang sebelumnya masih menggunakan peralatan manual berupa buku tulis dan papan tulis saja namun kini sudah adanya inovasi dengan menggunakan teknologi sebagai bagian dari penunjang keberhasilan pendidikan. Hal ini tentunya tak bisa lagi dipungkiri karena memang sudah menjadi kebutuhan zaman dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik tentunya akan lebih menyukai pembelajaran yang diintegrasikan dengan teknologi daripada pembelajaran yang manual dan tradisional. Maka dari itu sudah menjadi keharusan bagi guru abad 21 untuk bisa menguasai bidang IPTEK untuk kemudian diintegrasikan pada proses pembelajaran.

Temuan lainnya juga turut membenarkan mengenai tuntutan seorang guru yang harus mampu menguasai bidang teknologi guna menghadapi kemajuan zaman di era globalisasi, sesuai dengan hasil temuan pada penelitian yang menyebutkan bahwa penggunaan dan pengaplikasian sebuah teknologi dalam ruang pembelajaran menjadi sebuah keharusan untuk menghadapi perubahan- perubahan di abad 21, perkembangan teknologi dan informasi komunikasi tentunya telah membawa perubahan dan pengaruh terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran.

Mengamati temuan pertama dari rumusan masalah juga hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui beberapa tahap, diantaranya tahapan wawancara dan juga observasi yang membuktikan bahwa kompetensi teknologi bagi guru SKI di MAN 2 Model Medan masih belum baik. Dapat ditemui temuan- temuan yang selanjutnya akan kita kaji dan bahas secara mendalam pada bab berikut ini:

Hal ini turut dibuktikan ketika penulis melakukan observasi di dalam kelas. Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas yang masih

menggunakan media konvensional saja, seperti buku cetak, papan tulis dan spidol. Belum terlihat adanya penggunaan teknologi di dalam kelas.

Kompetensi dalam menggunakan teknologi untuk Guru SKI di MAN 2 Model Medan nampaknya belum pada kategori yang baik. Hal ini juga dapat dibenarkan oleh peneliti ketika melakukan observasi secara langsung di kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Terlihat memang para guru belum menggunakan teknologi sebagai media ajar.

Hal ini tidak sesuai dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa adanya penggunaan video visual pada saat pembelajaran berlangsung. Padahal penggunaan video visual juga tentunya menjadikan siswa-siswi dapat lebih mudah dalam memahami isi materi. Hal ini bertujuan untuk menghindari rasa bosan pada anak, terutama pembelajaran sejarah. Penggunaan teknologi juga didukung dengan adanya fasilitas yang telah disediakan secara lengkap oleh pihak sekolah, beberapa fasilitas yang dapat digunakan seperti LCD Proyektor, Laboratorium, Speaker. Beberapa alat di atas dapat menjadi alat yang bisa dipakai kapan saja oleh guru ketika hendak mengajar.

Hasil temuan di atas berikutnya diperkuat dengan hasil penelitian (Ridwan et al., 2021) dimana disebutkan bahwa dalam proses pembelajaran kerap ditemui kendala-kendala yang dialami oleh peserta didik. Dimana kendala tersebut berupa kesulitan siswa untuk dapat memahami isi materi yang disampaikan guru disebabkan karena penjelasan yang disampaikan kurang dapat digambarkan secara nyata. Sehingga solusi yang dapat diberikan berupa adanya media pembelajaran yang digunakan sebagai usaha dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Keberadaan sebuah media juga dianggap penting bagi guru. Media pembelajaran juga dituntut untuk selalu dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman. Media yang dapat digunakan salah satunya adalah media video.

Pada realita di dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran sejarah masih terdapat sebuah permasalahan. Banyak kendala yang muncul ketika hendak menyampaikan materi ajar dan tentunya akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran sejarah masih menjadi sebuah mata pelajaran yang

angka minat anak masih rendah. Hal ini disebabkan karena persepsi siswa yang selalu berpikir bahwa mata pelajaran ini hanya membahas tentang kejadian masa lalu. Selain itu, pada pelaksanaannya juga masih kerap ditemui

2. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru SKI di MAN 2 Model Medan

Berdasarkan hasil temuan yang penelitian dapatkan maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru SKI di MAN 2 Model Medan dalam melaksanakan pembelajaran sudah termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa informan. Beberapa hasil temuan dapat kita bahas secara mendalam seperti berikut:

- a. Pendidik dapat memahami peserta didik terlebih dahulu. Menjadi seorang guru, maka perlu untuk memahami masing-masing dari karakter peserta didik. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Bagaimana mungkin guru bisa mengajar dengan baik tanpa bisa mengenal karakter dari peserta didiknya. Dalam mengenali peserta didiknya masing-masing dari guru memiliki cara mereka tersendiri dalam mengenal peserta didiknya. Ada yang mengenal peserta didiknya melalui perkenalan terlebih dahulu sehingga mereka berpikir dengan cara seperti itu akan lebih mudah mengenal peserta didik.
- b. Temuan tersebut sesuai dengan temuan dalam hasil penelitian Estari, 2020) yang menjelaskan bahwa memahami karakteristik anak didik sangat diperlukan guna memudahkan dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Selain itu, tujuan lainnya dalam mengenal karakteristik anak adalah untuk menyesuaikan kondisi yang harus disesuaikan sebelum melaksanakan pengajaran sesuai dengan karakteristik anak masing-masing. Dimana manfaat dari memahami peserta didik sebagai cara untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan isi materi sehingga dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Berikut beberapa karakteristik yang dapat kita ketahui pada peserta didik, diantaranya:
 - 1) Senang bermain
 - 2) Selalu ingin tahu

- 3) Mudah terpengaruh
 - 4) Suka meniru
 - 5) Manja
 - 6) Berani
 - 7) Kreatif
 - 8) Keras kepala
 - 9) Suka berkhayal
 - 10) Emosi
 - 11) Senang dipuji
 - 12) Ingin bebas
 - 13) Suka mengganggu
 - 14) Mendambakan kasih sayang dan rasa aman
 - 15) Selalu ingin mencoba
 - 16) Ingin diperhatikan
 - 17) Punya sifat polos
 - 18) Suka menentang
 - 19) Egois
- c. Pendidik dapat menentukan metode atau strategi pembelajaran yang tepat. Dalam hal pemilihan metode atau strategi, memang menjadi kunci utama berhasilnya sebuah pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa kompetensi pedagogik guru dalam hal menggunakan metode atau strategi mengajar sudah sangat baik. Karena memang menggunakan metode yang beragam. Metode yang digunakan juga disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi yang akan diajarkan. Ketika bertemu dengan materi yang dikira sulit, maka metode yang digunakan harus juga disesuaikan. Model yang digunakan berupa metode ceramah dengan menggabungkan metode ceramah, metode diskusi dan model *teams games tournament*. Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Sanjaya dalam Wahyudin Nur (2017: 94). mengenai metode pembelajaran diskusi. Dimana disebutkan metode diskusi ialah sebuah cara penyampaian bahan ajar yang

memberikan peluang pada peserta didik untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

Dalam Indriawati (2021:282) dijelaskan beberapa macam model-model dan strategi pembelajaran yang dapat kita ketahui, antara lain:

1. Model dan strategi pembelajaran langsung (ekspositori) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal. Model pembelajaran ini merupakan pengembangan dari teori pembiasaan perilaku (Syah, 2000, h.110).
 2. Model dan strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dimana para peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, kemudian mereka diminta untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.
 3. Model dan strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi peserta didik dan merefleksikannya dalam kehidupan sosial, melatih untuk mandiri dalam masyarakat.
 4. Model dan strategi pembelajaran bermain peran (*Role Playing*) merupakan strategi pembelajaran yang berhubungan dengan peristiwa- peristiwa sejarah, geografi dan ekonomi.
 5. Model dan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan fokus pemecahan masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi untuk melatih peserta didik fokus terhadap pemecahan masalah yang nyata dan didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan keterampilan berpikir kritis.
- d. Pendidik telah mampu mengembangkan kurikulum pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan wawancara dan kegiatan observasi yang telah peneliti lakukan bersama para informan. Dalam usaha mengembangkan kurikulum, pendidik menggunakan beberapa sumber media ajar sebagai pedoman dalam mengajar. Hal ini ditujukan dengan maksud agar materi dapat dipahami dengan mudah. Sehingga peserta didik tidak terlalu sempit dalam berpikir dan memahami isi materi. Temuan di atas diperkuat

dengan hasil temuan Sapriyah (2019:470-477), dalam penelitian bahwa dengan adanya media maka akan semakin mempermudah seorang pendidik dalam menyampaikan isi materi. Dengan adanya media pembelajaran tentunya juga dapat membantu siswa sehingga pembelajaran dirasa tidak bosan dan jenuh sehingga siswa dapat lebih mudah untuk memahami isi materi, proses belajar mengajar dapat menjadi lebih efektif dan efisien serta tercapainya tujuan pembelajaran.

Kunci dari suksesnya sebuah pembelajaran berada pada pendidik. Apabila pendidik yang mengajar memiliki kompetensi yang baik maka tentu pembelajaran akan berlangsung dengan baik pula. Hal ini dikuatkan dengan hasil temuan penelitian (Pratiwi et al., 2023) bahwa seorang pendidik yang telah mengembangkan kompetensi pedagogik maka akan mampu untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Dengan memahami gaya belajar siswa, mengadaptasi metode pengajaran dan mendorong partisipasi aktif siswa. Dalam meningkatkan kemampuan mengajar pada guru-guru di MAN 2 Model Medan pihak sekolah telah menyiapkan berbagai pelatihan yang dibuat di sekolah. Pelatihan-pelatihan ini dibuat dengan tujuan agar pemahaman para guru dapat meningkat dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan kurikulum yang ada.

Dalam melaksanakan pelatihan bagi guru guna peningkatan kemampuan pedagogik seorang guru dapat kita lihat dalam penelitian (Loretha & Albar, 2023) yang menyebutkan bahwa upaya peningkatan kompetensi profesional seorang guru dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan media pembelajaran digital. Dimana untuk mengetahui ketercapaian upaya peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan media pembelajaran berbasis digital dilakukan aktifitas evaluasi menggunakan metode unjuk kerja. Dimana peserta pelatihan menampilkan hasil proyek yang telah diselesaikan dalam kelas mata pelajaran masing-masing.

3. Analisis Kompetensi Konten Guru SKI di MAN 2 Model Medan

Berdasarkan hasil temuan yang penelitian dapatkan maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi konten guru SKI di MAN 2 Model Medan dalam melaksanakan pembelajaran sudah termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa informan.

- a. Penggunaan media ajar terlihat tidak hanya berpatokan pada satu sumber saja tetapi dengan menggunakan LKPD yang sebelumnya telah dibuat guru mata pelajaran dan buku-buku pendamping lainnya. Kompetensi guru dalam menggunakan buku ajar sudah sangat baik terlihat dari penggunaan buku paket yang memang digunakan dengan baik di atas meja ketika sedang mengajar. Buku berbasis PDF juga sudah mulai digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menandakan ada kemajuan dalam pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan pernyataan yang disebutkan oleh informan penggunaan buku tambahan ini bertujuan untuk lebih dapat mendapatkan informasi yang lengkap. Karena terkadang tidak semua informasi bisa didapatkan dari buku utama atau primer.

Dilihat dari bentuknya maka bahan ajar dapat kita bagi menjadi 4 bagian menurut Prastowo (2019), diantaranya:

- 1) Bahan ajar cetak yakni bahan yang disiapkan dan memiliki bahan berupa kertas (*printed*). Contohnya *handout*, buku teks, modul, lembar kerja siswa, brosur, foto dan model atau market.
 - 2) Bahan ajar audio yakni bahan ajar yang menggunakan sistem sinyal radio dalam penggunaannya. Contohnya kaset, radio, piring hitam atau *disk audio*.
 - 3) Bahan ajar pandang (audiovisual) yakni bahan ajar yang menggunakan gabungan antara sistem audio dan gambar bergerak dalam penggunaannya. Contohnya seperti *video compact disk* dan film.
 - 4) Bahan ajar interaktif yakni bahan ajar yang telah dikombinasikan dari dua atau bahkan lebih media berupa audio, teks, gambar, animasi dan video. Contohnya seperti *compact disk interactive*.
- b. Pendidik menggunakan model pendekatan saentifik dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini sengaja dibuat agar peserta didik tidak

merasa jenuh ketika belajar. Penggunaan pendekatan saentifik ini diharapkan mampu memperluas cara berpikir siswa karena di dalamnya siswa nanti akan diberikan beberapa rangsangan kemudian nanti akan diberikan pertanyaan yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

Pendekatan saentifik memang menjadi salah satu dari solusi yang bisa digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan ajar. Pendekatan ini juga tentunya memiliki berbagai kelebihan yang bisa memudahkan untuk guru mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dalam (Pahrudin, 2019) bahwasanya pembelajaran yang menggunakan pendekatan saentifik di dalamnya akan secara aktif melibatkan siswa dalam usaha menyelesaikan sebuah masalah yang kompleks melalui kegiatan curah gagasan, berpikir kreatif, melakukan aktivitas penelitian dan membangun konseptualisasi pengetahuan.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum lampiran IV, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi / eksperimen dan mengomunikasikan dengan pendekatan saentifik (Pendidikan & Nomor, 81 C.E.)

1) Mengamati

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

2) Menanya

Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, dan kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3) Mengumpulkan informasi/eksperimen

Mengumpulkan informasi/ eksperimen merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa eksperimen, membaca sumber lain selain buku

teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, dan wawancara dengan narasumber.

4) Mengasosiasikan/mengolah informasi

Mengasosiasikan/ mengolah informasi merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa pengolahan informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

5) Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

- c. Sebagai penunjang belajar, pihak sekolah juga turut menyediakan berbagai fasilitas yang bisa digunakan dalam belajar. Beberapa fasilitas yang bisa dipakai seperti laboratorium bahasa, laboratorium fisika, laboratorium komputer, infocus, speaker dan dilengkapi dengan AC untuk setiap kelas.

Temuan di atas dapat kita lihat dengan hasil temuan penelitian oleh Sholihatul Hamidah, dkk. yang menjelaskan bahwa fasilitasi di sekolah pada hakikatnya mempengaruhi aktivitas kegiatan dan kreatifitas siswa karena dengan fasilitas siswa dapat berkreasi dalam melakukan apa saja, berkreasi dan membuat sesuatu tanpa fasilitas di zaman sekarang ini sangatlah sulit. Hal ini disebabkan karena segala kegiatan pembelajaran membutuhkan fasilitas yang lengkap sehingga fasilitas tersebut sangat berguna bagi siswa dan semua orang selain memudahkan dalam melakukan sesuatu juga membuat seseorang meningkatkan kreativitasnya (Daulay et al., 2022:3731).